

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Ridlo Pekuncen

¹ Helmi Nasriyanti, ² Ellen Prima

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Email: helminasriyanti.ma@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa, pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa, serta pengaruh latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X dan XI MA Ar-Ridlo Pekuncen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI MA Ar-Ridlo Pekuncen yang berjumlah 164 siswa, dengan sampel sebanyak 40 siswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner identitas untuk mengukur variabel pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta angket skala Likert 4 poin dengan 22 butir pernyataan untuk mengukur motivasi belajar. Hasil uji validitas menunjukkan 16 butir valid dari 22 butir, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894 yang termasuk kategori baik dan reliabel. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai t hitung = $-0,720$ dan $\text{Sig.} = 0,476 > 0,05$; (2) latar belakang pekerjaan orang tua tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai t hitung = $1,109$ dan $\text{Sig.} = 0,275 > 0,05$; (3) latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai F hitung = $0,684$ dan $\text{Sig.} = 0,511 > 0,05$. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,036$ menunjukkan bahwa kedua variabel hanya berkontribusi sebesar 3,6% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan 96,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Motivasi belajar siswa MA Ar-Ridlo Pekuncen pada mata pelajaran Akidah Akhlak secara umum berada dalam kategori sangat tinggi (77,5%), yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar lebih banyak bersumber dari faktor internal dan nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri siswa.

Kata Kunci: Pengaruh Pendidikan Orang Tua; Pekerjaan Orang Tua; Motivasi Belajar; Akidah Akhlak; Motivasi Siswa.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2026

Received: 27/06/2026 Revised: 29/06/2026 Accepted: 03/08/2026 Online: 03/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh seorang anak sebelum ia memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Dalam keluarga, anak memperoleh pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan belajar yang akan terbawa hingga ke jenjang pendidikan formal. Kondisi keluarga yang berbeda-beda, khususnya dari segi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, diduga turut memengaruhi bagaimana seorang siswa memandang pentingnya belajar, termasuk dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, yaitu Akidah Akhlak (Pranoto, 2026). Status sosial ekonomi orang tua secara konseptual dipahami sebagai kedudukan keluarga dalam masyarakat yang ditentukan oleh sejumlah indikator, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan (Sugihartono dalam Fatmasari & Kurniawan, 2021). Pendidikan orang

tua berperan penting dalam membentuk pola asuh dan kemampuan mendampingi anak dalam belajar; orang tua dengan jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membimbing anaknya dan memberikan perhatian lebih besar terhadap proses belajar (Ormrod dalam Nopianti et al., t.t.). Sementara itu, jenis pekerjaan orang tua turut memengaruhi waktu, perhatian, dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk mendukung pendidikan anak di rumah.

Di sisi lain, motivasi belajar menjadi faktor internal yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Sardiman (2011) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan memiliki minat yang besar terhadap materi pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang menuntut pemahaman sekaligus penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, namun menunjukkan hasil yang bervariasi. Fatmasari dan Kurniawan (2021) menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP dengan kontribusi sebesar 39,3%. Mulyadi, Widodo, dan Prasetyono (2025) memperoleh hasil serupa pada siswa SMP di Kabupaten Sukabumi, dengan kontribusi status sosial ekonomi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS sebesar 43,1%. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Nopianti, Purwaningsih, dan Syahrudin menemukan bahwa pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Taman Mulia relatif kecil, yakni hanya 13,2%, sehingga sebagian besar variasi motivasi belajar dijelaskan oleh faktor lain. Sementara itu, Wati dan Tindangen (2022) menyoroti dukungan sosial — termasuk dukungan orang tua — sebagai faktor eksternal yang berperan besar terhadap motivasi belajar siswa SMA, dengan kontribusi dukungan orang tua mencapai 77,87%.

Variasi temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa belum konsisten dan masih bergantung pada konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta indikator yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya mengukur status sosial ekonomi secara komposit (mencakup pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan harta benda sekaligus) serta lebih banyak dikaitkan dengan hasil belajar atau prestasi belajar pada mata pelajaran umum seperti Akuntansi dan IPS. Penelitian yang secara khusus memfokuskan pada dua indikator latar belakang sosial ekonomi, yaitu pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta dikaitkan dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Aliyah, masih jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, serta mempertimbangkan kondisi siswa kelas X MA Ar-Ridlo Pekuncen yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua yang beragam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Ridlo Pekuncen". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak; (2) pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak; dan (3) pengaruh latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X MA Ar-Ridlo Pekuncen.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik analisis regresi linear berganda.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Ar-Ridlo Pekuncen. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan kelas XI MA Ar-Ridlo Pekuncen yang berjumlah 164 siswa. Sugiyono, (2013) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, dengan syarat populasi bersifat homogen (Ghozali, 2018). Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat (Arikunto, 2013) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil antara 10%–25% dari jumlah populasi. Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti mengambil sampel sebesar 24,4% dari total populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 siswa dari seluruh siswa kelas X dan kelas XI MA Ar-Ridlo Pekuncen.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik undian (lottery technique), yaitu dengan menuliskan nomor absen seluruh siswa pada kertas terpisah kemudian diambil secara acak sejumlah sampel yang diperlukan (Creswell & Creswell, 2021). Adapun rincian distribusi sampel per kelas adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa / Populasi	Sampel
1	X	80	20
2	XI	83	20
	Total	164	40

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu: (1) latar belakang pendidikan orang tua (X1), (2) latar belakang pekerjaan orang tua (X2), dan (3) motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Y).

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

A. Variabel X1 — Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan bagian dari status sosial ekonomi keluarga yang berperan penting dalam mendukung proses belajar anak. Sugihartono (dalam Fatmasari & Kurniawan, 2021) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Sejalan dengan itu, Ormrod (dalam Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.) menyatakan bahwa konsep status sosial ekonomi mencakup sejumlah variabel, termasuk penghasilan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri pada kemampuannya dalam membantu anak-anak dalam proses belajar (Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.).

Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan orang tua (X1) didefinisikan secara operasional sebagai jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh ayah dan/atau ibu siswa, yang dikategorikan mulai dari tidak sekolah/tidak tamat SD, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma, hingga Sarjana (S1/S2/S3). Data diperoleh melalui kuesioner identitas berupa pilihan kategori yang diisi oleh siswa sebagai responden.

B. Variabel X2 — Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan orang tua merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Mulyadi, Widodo & Prasetyono (2025) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah status keluarga dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan, serta kekuasaan ataupun jabatan sosial yang dimiliki keluarga di dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, John Sismons (dalam Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.) mengemukakan bahwa latar belakang keluarga biasanya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga yang menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan memadai dapat lebih leluasa memenuhi kebutuhan belajar anak, sebaliknya orang tua yang bekerja dengan penghasilan terbatas cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian terhadap pendidikan anak menjadi berkurang (Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.).

Dalam penelitian ini, latar belakang pekerjaan orang tua (X2) didefinisikan secara operasional sebagai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh ayah dan/atau ibu siswa sehari-hari, yang dikategorikan menjadi: tidak bekerja, buruh/tani/nelayan, wiraswasta/pedagang, pegawai swasta, PNS/TNI/Polri, dan wiraswasta besar/profesional. Data diperoleh melalui kuesioner identitas berupa pilihan kategori.

C. Variabel Y — Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sardiman (2011) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh objek belajar dapat tercapai (dalam Nopianti,

Purwaningsih & Syahrudin, t.t.; Fatmasari & Kurniawan, 2021). Sementara itu, Hamzah Uno (dalam Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.) berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik). Kompri (dalam Wati & Tindangen, 2022) menyatakan bahwa kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya menunjukkan arah kegiatan belajar, namun lebih dari itu, adanya motivasi akan membuat seseorang memiliki pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, serta kondisi lingkungan siswa yang di dalamnya terdapat dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Wati & Tindangen, 2022). Penelitian yang dilakukan Wati dan Tindangen (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan sumber motivasi terbesar bagi siswa kelas X dengan persentase sebesar 77,87%, yang mengindikasikan besarnya peran latar belakang keluarga dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar (Y) didefinisikan secara operasional sebagai skor total yang diperoleh siswa dari pengisian instrumen angket skala Likert dengan 22 butir pernyataan. Instrumen disusun berdasarkan 9 indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2011), yaitu: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap pelajaran, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas rutin, (6) dapat mempertahankan pendapat, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan soal, dan (9) memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Fatmasari & Kurniawan, 2021; Mulyadi, Widodo & Prasetyono, 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket dan dokumentasi. Kuesioner terdiri dari dua bagian: (a) kuesioner identitas berupa pilihan kategori untuk mengukur variabel X1 dan X2, serta (b) angket motivasi belajar menggunakan skala Likert 4 poin untuk mengukur variabel Y, dengan penyekoran SS=4, S=3, TS=2, STS=1 untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa dan profil sekolah.

A. Uji Instrumen

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data sesungguhnya, instrumen angket motivasi belajar diujicobakan terlebih dahulu kepada 20–30 responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson, di mana butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel pada taraf signifikansi 5% (Arikunto, 2010). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach; instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas $\geq 0,70$ (Sukmadinata, 2010).

B. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan program SPSS dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Kedua, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05, uji linearitas dengan kriteria nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05, dan uji multikolinearitas dengan kriteria nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10 (Creswell, 2014).

Ketiga, uji hipotesis yang meliputi: (a) uji t (parsial) untuk menguji pengaruh X1 terhadap Y dan pengaruh X2 terhadap Y secara terpisah, dengan hipotesis diterima apabila nilai Sig. < 0,05; (b) uji F (simultan) untuk menguji pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y, dengan hipotesis diterima apabila nilai Sig. < 0,05; dan (c) koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y (Sugiyono, 2019). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y= Motivasi belajar siswa

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Latar belakang pendidikan orang tua

X_2 = Latar belakang pekerjaan orang tua

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson antara skor tiap butir dengan skor total. Butir dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Dengan $n = 40$ dan taraf signifikansi 5% (two-tail), diperoleh r tabel = 0,312.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

No	Item	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	P1	Tekun menghadapi tugas	0,511	0,312	Valid ✓
2	P2	Tekun menghadapi tugas (–)	0,413	0,312	Valid ✓
3	P3	Ulet menghadapi kesulitan	0,720	0,312	Valid ✓
4	P4	Ulet menghadapi kesulitan	0,645	0,312	Valid ✓
5	P5	Ulet menghadapi kesulitan (–)	0,552	0,312	Valid ✓
6	P6	Ulet menghadapi kesulitan	0,564	0,312	Valid ✓
7	P7	Minat terhadap pelajaran	0,237	0,312	Gugur ✗
8	P8	Minat terhadap pelajaran	0,308	0,312	Gugur ✗
9	P9	Minat terhadap pelajaran (–)	0,476	0,312	Valid ✓
10	P10	Senang bekerja mandiri	0,542	0,312	Valid ✓
11	P11	Senang bekerja mandiri	0,140	0,312	Gugur ✗
12	P12	Cepat bosan tugas rutin (–)	0,154	0,312	Gugur ✗
13	P13	Cepat bosan tugas rutin (–)	0,459	0,312	Valid ✓
14	P14	Mempertahankan pendapat	0,107	0,312	Gugur ✗
15	P15	Mempertahankan pendapat	0,268	0,312	Gugur ✗
16	P16	Senang mencari dan memecahkan soal	0,669	0,312	Valid ✓
17	P17	Senang mencari dan memecahkan soal	0,444	0,312	Valid ✓
18	P18	Senang mencari dan memecahkan soal	0,634	0,312	Valid ✓
19	P19	Dorongan dan kebutuhan belajar	0,761	0,312	Valid ✓
20	P20	Dorongan dan kebutuhan belajar (–)	0,320	0,312	Valid ✓
21	P21	Harapan dan cita-cita masa depan	0,676	0,312	Valid ✓
22	P22	Harapan dan cita-cita masa depan	0,541	0,312	Valid ✓

Keterangan: (–) = pernyataan negatif (unfavorable)

Berdasarkan hasil uji validitas, dari 22 butir pernyataan terdapat 16 butir valid dan 6 butir gugur yaitu P7, P8, P11, P12, P14, dan P15 karena nilai r hitung $<$ r tabel (0,312). Keenam butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam perhitungan skor total, sehingga analisis selanjutnya menggunakan 16 butir valid dengan skor total maksimal 64 dan minimal 16.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien alpha $\geq$ 0,70 (Priyatno, 2012).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Keterangan	Nilai
Jumlah item keseluruhan	22 butir
Jumlah item valid	16 butir
Cronbach's Alpha (22 item)	0,867
Cronbach's Alpha (16 item valid)	0,894
Standar reliabilitas	$\geq$ 0,70
Kategori	Baik
Kesimpulan	Reliabel ✓

Nilai Cronbach's Alpha dari 16 item valid sebesar 0,894 berada pada kategori baik ($0,80 < \alpha \leq 0,90$) dan jauh di atas standar minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket motivasi belajar Akidah Akhlak yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2010). Dengan terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas, data hasil angket layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Deskripsi Data

a. Variabel X1 — Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ayah

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD/ sederajat	16	40,0%
2	SMP/ sederajat	13	32,5%
3	SMA/ sederajat	7	17,5%
4	Diploma (D1/D2/D3)	3	7,5%
5	Sarjana (S1/S2/S3)	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD/ sederajat	15	37,5%
2	SMP/ sederajat	15	37,5%
3	SMA/ sederajat	9	22,5%
4	Sarjana (S1/S2/S3)	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ayah siswa berpendidikan terakhir SD (40,0%) dan SMP (32,5%). Kondisi serupa terjadi pada ibu siswa yang mayoritas berpendidikan SD (37,5%) dan SMP (37,5%). Rata-rata skor $X1 = 2,962$ ($SD = 0,843$), yang menunjukkan rata-rata latar belakang pendidikan orang tua siswa MA Ar-Ridlo Pekuncen berada pada kisaran jenjang SMP/ sederajat.

4. Deskripsi Variabel X2 — Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Buruh/Tani/ Nelayan	24	60,0%
2	Wiraswasta/ Pedagang	12	30,0%
3	Pegawai Swasta	4	10,0%
Jumlah		40	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Bekerja/IRT	29	72,5%
2	Wiraswasta/ Pedagang	6	15,0%
3	Buruh/Tani/ Nelayan	4	10,0%
4	Pegawai Swasta	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh/tani (60,0%), sementara sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (72,5%). Rata-rata skor $X2 = 1,988$ ($SD = 0,525$), yang menunjukkan jenis pekerjaan orang tua siswa rata-rata berada pada kategori buruh/tani.

5. Deskripsi Variabel Y — Motivasi Belajar

Tabel 7. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

Ukuran Statistik	Nilai
Mean	51,55
Median	53,00
Std. Deviation	6,160
Nilai Minimum	34
Nilai Maksimum	62

Tabel 8. Kategorisasi Motivasi Belajar

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	49 – 64	31	77,5%
2	Tinggi	41 – 48	7	17,5%
3	Cukup	33 – 40	2	5,0%
4	Rendah	16 – 32	0	0,0%
	Jumlah		40	100%

Sebagian besar siswa (77,5%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat tinggi, 17,5% dalam kategori tinggi, dan hanya 5,0% dalam kategori cukup. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa MA Ar-Ridlo Pekuncen pada mata pelajaran Akidah Akhlak secara umum tergolong sangat baik.

6. Uji Normalitas

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	W	Sig.	Keterangan
X_1 (Pendidikan Orang Tua)	0,8951	0,001	Tidak Normal
X_2 (Pekerjaan Orang Tua)	0,7905	0,000	Tidak Normal
Y (Motivasi Belajar)	0,9461	0,056	Normal

Ketiga variabel menunjukkan nilai Sig. < 0,05. Variabel X_1 dan X_2 bersifat kategorik ordinal sehingga wajar tidak berdistribusi normal. Adapun variabel Y dengan Sig. = 0,036 mendekati batas normal. Meskipun demikian, dengan jumlah sampel $n = 40$, asumsi Central Limit Theorem mulai berlaku sehingga analisis regresi linear berganda masih dapat dilanjutkan karena asumsi normalitas pada regresi sesungguhnya berlaku pada residual, bukan pada distribusi variabel itu sendiri.

7. Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
X_1 (Pendidikan Orang Tua)	1,124	0,890	Tidak ada multikolinearitas
X_2 (Pekerjaan Orang Tua)	1,124	0,890	Tidak ada multikolinearitas

Nilai VIF = 1,124 < 10 dan Tolerance = 0,890 > 0,10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas. Analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 11. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0,189	0,036	-0,016	6,211

Nilai R = 0,189 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y. Nilai $R^2 = 0,036$ berarti variabel X_1 dan X_2 hanya mampu menjelaskan 3,6% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 96,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 12. Uji F (ANOVA) — Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regression	52,718	2	26,359	0,684	0,511
Residual	1.428,257	37	38,602		
Total	1.480,975	39			

Nilai F hitung = 0,684 dengan Sig. = 0,511 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 13. Uji t (Parsial) — Coefficients

Variabel	B	Std. Error	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	49,790	4,562	10,914	0,000	—
X1 — Pendidikan Orang Tua	-0,901	1,252	-0,720	0,476	Tidak Signifikan
X2 — Pekerjaan Orang Tua	2,228	2,009	1,109	0,275	Tidak Signifikan

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 49,790 - 0,901 X_1 + 2,228 X_2$$

X_1 (Pendidikan Orang Tua): $t_{hitung} = -0,720$, $Sig. = 0,476 > 0,05 \rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar.

X_2 (Pekerjaan Orang Tua): $t_{hitung} = 1,109$, $Sig. = 0,275 > 0,05 \rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar.

B. Discussion

1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)

Hasil uji $t_{parsial}$ menunjukkan nilai $t_{hitung} = -0,720$ dengan $Sig. = 0,476 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X dan XI MA Ar-Ridlo Pekuncen. Koefisien regresi X_1 bernilai negatif ($b_1 = -0,901$), yang berarti tidak ada kecenderungan positif antara tingginya pendidikan orang tua dan tingginya motivasi belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin yang menemukan bahwa kontribusi status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi hanya sebesar 13,2%, dengan kesimpulan bahwa sebagian besar variasi motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hal ini dapat dijelaskan karena motivasi belajar Akidah Akhlak lebih bersifat intrinsik, yakni tumbuh dari dalam diri siswa sebagai dorongan nilai-nilai keislaman, tanpa bergantung pada tingkat pendidikan formal orang tua (Sardiman, 2011). Selain itu, kondisi latar belakang pendidikan orang tua di MA Ar-Ridlo Pekuncen yang relatif homogen (mayoritas SD–SMP) menyebabkan variasi antar kelompok tidak cukup besar untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

2. Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)

Hasil uji $t_{parsial}$ menunjukkan nilai $t_{hitung} = 1,109$ dengan $Sig. = 0,275 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Latar belakang pekerjaan orang tua tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun koefisien regresi X_2 bernilai positif ($b_2 = 2,228$) yang mengindikasikan kecenderungan arah positif, namun tidak cukup signifikan secara statistik.

Hasil ini dapat dipahami karena motivasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas dukungan moral dan nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua, bukan semata-mata jenis pekerjaannya. Wati dan Tindangen (2022) menemukan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan sumber motivasi terbesar bagi siswa dengan persentase 77,87%, di mana dukungan tersebut tidak selalu berkorelasi dengan jenis pekerjaan orang tua. Kondisi sebagian besar ibu siswa yang berstatus ibu rumah tangga (72,5%) justru memungkinkan tersedianya waktu pendampingan belajar yang lebih banyak di rumah, sehingga motivasi belajar siswa tetap tinggi meskipun latar belakang pekerjaan orang tua tergolong rendah.

3. Pengaruh X_1 dan X_2 Secara Simultan terhadap Motivasi Belajar (Y)

Hasil uji $F_{simultan}$ menunjukkan $F_{hitung} = 0,684$ dengan $Sig. = 0,511 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai $R^2 = 0,036$ menunjukkan kontribusi kedua variabel hanya sebesar 3,6%, sedangkan 96,4% variasi motivasi belajar dijelaskan oleh faktor lain.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Fatmasari & Kurniawan (2021) yang menemukan pengaruh signifikan status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 39,3%, serta Mulyadi, Widodo & Prasetyono (2025) dengan kontribusi 43,1% terhadap prestasi belajar IPS. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh tiga hal: (1) penelitian ini mengukur motivasi belajar yang bersifat internal, bukan hasil atau prestasi belajar yang bersifat output; (2) karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak yang bernuansa spiritual mendorong motivasi dari dalam diri siswa secara lebih kuat; dan (3) latar belakang sosial orang tua yang homogen di MA Ar-Ridlo Pekuncen menyempitkan variasi data sehingga pengaruh statistik menjadi tidak signifikan (Nopianti, Purwaningsih & Syahrudin, t.t.).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan maupun pekerjaan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X dan XI MA Ar-Ridlo Pekuncen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil uji statistik menunjukkan seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh ditolak. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah serta bekerja sebagai buruh, petani, atau ibu rumah tangga, motivasi belajar siswa tetap berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Akidah Akhlak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor selain latar belakang sosial ekonomi keluarga.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,036 mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua hanya memberikan kontribusi sebesar 3,6% terhadap variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 96,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti kualitas pembelajaran, dukungan guru, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta karakteristik dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar tidak dapat hanya dikaitkan dengan kondisi keluarga, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai aspek dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar siswa terus mempertahankan motivasi belajar yang tinggi dengan menumbuhkan motivasi intrinsik. Guru diharapkan mengembangkan pembelajaran yang inovatif, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sekolah perlu memperkuat program pembinaan karakter dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, sementara orang tua tetap memberikan perhatian, dukungan, dan lingkungan belajar yang positif di rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi motivasi belajar, memperluas cakupan responden, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. In R. Cipta (Ed.), *Rineka Cipta* (p. 413). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, (p. 161).
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Ulfatussyarifah, U., Savana, O., Assharofi, F. A. M., & Raharjo, R. (2025). Correlation Of Parental Role Models And The Role Of Pai Teachers On The Worship Discipline Of Students Of SD Al-Khotimah Semarang. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(2), 277–284. <https://doi.org/10.37676/mude.v4i2.8176>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (pp. 1–346). ALFABETA.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*. (p. 14). PT Remaja Rosdakarya. http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI
- Fatmasari, Y., & Kurniawan, L. A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v5i1.726>

- Mulyadi, A., Widodo, & Prasetyono, H. (2025). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP Swasta Di Kabupaten Sukabumi. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 382–391. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v8i3.23167>
- Nopianti, Purwaningsih, E., & Syahrudin, H. (t.t.). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi di SMA. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wati, B. M., & Tindangen, M. (2022). Peran Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas X SMAN 2 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 95–98.